

PENGUATAN KETAHANAN KESEHATAN KELUARGA MELALUI EDUKASI OBAT DAN GERAKAN MASYARAKAT CERDAS MENGUNAKAN OBAT ANTIBIOTIK (*GeMa CerMat*)

Iwan Jaya¹, Julya Sari Marbun², Kania Agustin³, Muchamad Arief Purnama⁴, Riesmala
Septa Murni⁵, Sekar Ayu Ramadhani⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Bani Saleh, Bekasi. Indonesia

* Penulis Korespondensi : iwan@ubs.ac.id

Diterima: Juni 2026
Disetujui: Juni 2026
Dipublikasikan: Juli 2026

ABSTRAK

Kesehatan keluarga merupakan fondasi utama kesehatan masyarakat. Namun, tingkat literasi kesehatan mengenai penggunaan obat di tingkat rumah tangga masih tergolong rendah. Fenomena swamedikasi (pengobatan mandiri) sering kali dilakukan tanpa pengetahuan yang cukup, seperti penggunaan antibiotik tanpa resep, penyimpanan obat yang tidak tepat di suhu ruang, hingga pembuangan limbah obat yang sembarangan ke lingkungan. Ketidaktahuan mengenai prinsip "DAGUSIBU" (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) berisiko menimbulkan resistensi antimikroba dan keracunan obat. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan obat yang baik dan benar serta penggunaan antibiotik secara bijak sehingga pengobatan berjalan dengan rasional. Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu metode presentasi dengan memaparkan materi berupa powerpoint serta pembagian leaflet dan pemasangan poster disekitar penyuluhan kemudian melakukan sesi tanya jawab dengan masyarakat RW 08 Kelurahan Margahayu. Diharapkan, pengetahuan yang diperoleh masyarakat melalui kegiatan ini dapat mengubah perilaku mereka dalam mengelola obat di rumah sekaligus mendorong penggunaan obat secara lebih rasional. Hasil evaluasi dan monitoring menunjukkan dampak positif dari kegiatan ini, berupa peningkatan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional serta pengelolaan obat di rumah yang lebih tepat.

Kata kunci: Antibiotik, DAGUSIBU, Kesehatan Keluarga

Abstract

Family health is the foundation of public health. However, health literacy regarding medication use at the household level remains low. Self-medication is often practiced without sufficient knowledge, including the use of antibiotics without a prescription, improper storage of medications at room temperature, and the indiscriminate disposal of drug waste into the environment. Ignorance of the "DAGUSIBU" (Obtain, Use, Store, Discard) principle risks antimicrobial resistance and drug poisoning. This outreach program aims to raise public awareness of the importance of proper medication management and the wise use of antibiotics to ensure rational treatment. The implementation method used was a presentation method, presenting material in the form of a PowerPoint presentation, distributing leaflets and displaying posters around the outreach program, followed by a question-and-answer session with the community in RW 08, Margahayu Village. It is hoped that the knowledge gained through this activity will change their behavior in managing medications at home and encourage more rational medication use. Evaluation and monitoring results indicate a positive impact of this activity, in the form of increased public understanding of rational medication use and more appropriate medication management at home.

Keywords: Antibiotics, DAGUSIBU, Family Health

PENDAHULUAN

Kesehatan keluarga merupakan fondasi utama kesehatan masyarakat. Namun, tingkat literasi kesehatan mengenai penggunaan obat di tingkat rumah tangga masih

tergolong rendah. Fenomena swamedikasi (pengobatan mandiri) sering kali dilakukan tanpa pengetahuan yang cukup, seperti penggunaan antibiotik tanpa resep, penyimpanan obat yang tidak tepat di suhu ruang, hingga pembuangan limbah obat yang sembarangan ke lingkungan. Ketidaktahuan mengenai prinsip "DAGUSIBU" (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) berisiko menimbulkan resistensi antimikroba dan keracunan obat. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan intensif bagi keluarga agar mampu menjadi manajer kesehatan bagi diri mereka sendiri melalui edukasi yang tepat sasaran.

Antibiotik merupakan obat yang digunakan dalam pencegahan dan pengobatan penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri (Manno et al., 2025). Namun permasalahannya adalah jika antibiotik tidak digunakan secara bijak atau tidak tepat dapat menimbulkan dampak yang serius, salah satunya adalah resistensi antibiotik. Resistensi antibiotika terjadi apabila bakteri sudah tidak dapat merespon obat untuk membunuhnya. Hal tersebut menjadi tantangan yang kompleks untuk kesehatan masyarakat global dimana dibutuhkan strategi yang baik untuk mengatasi penyebaran organisme penyebab infeksi yang telah resisten terhadap antibiotika yang ada. Adanya resistensi antibiotika, menyebabkan kemampuan antibiotik tersebut menjadi menurun dalam mengobati infeksi (Puji Lestari et al., 2023). Salah satu penyebab penggunaan obat yang tidak tepat adalah karena obat sangat mudah didapatkan dan jumlahnya banyak. Banyak orang membeli obat langsung di apotek tanpa memeriksakan diri ke dokter dan tanpa resep. Selain itu, ada juga yang menggunakan dosis yang sama seperti saat pernah sakit sebelumnya, karena merasa gejalanya mirip. Padahal, penggunaan obat tanpa petunjuk yang jelas bisa berbahaya, seperti membuat penyakit tidak sembuh, menimbulkan efek samping, atau bahkan menyebabkan overdosis. Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter juga berisiko besar karena dapat menyebabkan bakteri menjadi kebal terhadap obat.

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional menyebabkan dampak negatif bagi tubuh diantaranya yaitu menyebabkan infeksi lebih serius, dapat meningkatkan biaya perawatan, dapat menyebabkan kerusakan organ tubuh, dan dapat meningkatkan resiko kematian (Aizan SS, 2025). Antibiotik hanya akan bekerja dengan baik jika digunakan sesuai dengan dosis dan aturan yang benar. Meningkatnya resistensi antibiotik di seluruh dunia menjadi ancaman yang sangat serius karena menurunkan efektivitas obat terhadap infeksi bakteri yang luas. Tingginya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter berkorelasi terhadap peningkatan kasus resistensi (Kresnapati et al., 2025). AMR diperkirakan bertanggung jawab langsung terhadap 1,27 juta kematian global pada tahun 2019 dan berkontribusi terhadap 4,95 juta kematian. Pada tahun 2019, diperkirakan terdapat 133.800 kematian yang berasosiasi dengan AMR di Indonesia, sehingga menempatkan Indonesia pada posisi ke-78 dengan angka kematian tertinggi (terstandar usia) terkait AMR dari 204 negara. Survei kesehatan Indonesia (SKI), menyatakan pada tahun 2023 menunjukkan bahwa dari 22,1% masyarakat yang menggunakan antibiotik resep dalam 1 tahun terakhir, 41,0% diantaranya memperoleh antibiotik tanpa resep (Kemenkes, 2023). Obat-obatan secara

umum digunakan untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit. Obat harus selalu digunakan secara benar agar memberikan manfaat yang optimal. Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang baik dan benar dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan. Pengelolaan obat yang kurang tepat, baik dalam prosedur mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang sisa obat akan berakibat sangat fatal. Dampak lain dari kesalahan pengelolaan obat akan berakibat pula pada lingkungan. Pencemaran lingkungan karena pembuangan obat yang sembarangan akan menyebabkan keseimbangan ekosistem terganggu. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai cara pengelolaan obat yang tepat dan benar (Nurviana et al., 2025). Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui program Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang (DAGUSIBU) obat (Fida et al., 2025).

Pada provinsi Jawa Barat pembelian obat tanpa resep dokter mencapai 56,9% (Trihono, 2023). Hal ini menunjukkan masih banyak terjadi praktik pemberian antibiotik tanpa resep. Oleh karena itu, diperlukan langkah yang tepat dalam mencegah resistensi dan mengendalikan penggunaan antibiotik. Dengan cara memberikan edukasi berupa sosialisasi kepada masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang bijak dan benar. Sosialisasi dan edukasi merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam memberikan informasi kepada masyarakat dalam penggunaan antibiotik yang baik (Pambudi, 2022).

Sosialisasi dapat dilakukan dengan berbagai metode dan media, salah satu media yang digunakan yaitu leaflet. Kegiatan sosialisasi ini perlu dilakukan guna mencegah adanya resistensi antibiotik

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode penyuluhan yang diawali dengan pembukaan, lalu presentasi materi penyuluhan dilanjutkan diskusi atau tanya jawab tentang Antibiotik serta DAGUSIBU (Dapatkan Gunakan Simpan Buang). Peserta penyuluhan adalah ibu-ibu warga RW 08 Kelurahan Margahayu serta ibu-ibu kader Posyandu RW 08 Kelurahan Margahayu yang diharapkan nantinya dapat menyebarkan informasi kepada masyarakat sekitar. Penyuluhan ini menggunakan media edukasi berupa power point untuk menyampaikan materi, leaflet dan poster bertujuan untuk membantu penjelasan sehingga memudahkan peserta untuk memahami materi yang disampaikan. Kegiatan ini dilakukan satu hari yang berlokasi di Posyandu Seroja 1 Kelurahan Margahayu RW 08.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dilakukan pada hari Selasa, 03 Februari 2026 pada pukul 10.00-selesai, bertempat di posyandu Seroja I RW 08 Kelurahan Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi. Kegiatan ditujukan pada warga RW 08 Kelurahan Margahayu. Peserta yang hadir berjumlah 38 orang, terdiri dari 8 kader posyandu dan 30

warga RW 08 kelurahan Margahayu. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan obat yang baik dan benar serta penggunaan antibiotik secara bijak sehingga pengobatan berjalan dengan rasional. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan antibiotik yang benar, sering kali terjadi kesalahan dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan memusnahkan obat antibiotik yang berdampak buruk bagi kesehatan. Pentingnya mengedukasi masyarakat tentang penggunaan antibiotik untuk mencegah resistensi antibiotik melalui sosialisasi. Kegiatan sosialisasi penggunaan antibiotik yang bijak dilaksanakan di lingkungan masyarakat RW 08 Kelurahan Margahayu dengan tujuan mengajak masyarakat agar lebih memperhatikan penggunaan antibiotik secara rasional, menggunakan obat sesuai aturan yang tertera pada kemasan atau resep dokter, serta memahami cara pengelolaan obat yang baik dan benar di rumah. Penyuluhan diawali dengan pembukaan oleh MC, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi secara interaktif dengan dukungan media visual berupa PPT. Materi edukasi yang disampaikan terbagi menjadi dua sub materi, yakni DAGUSIBU dan bijak menggunakan antibiotik. Materi DAGUSIBU yang disampaikan meliputi pengertian DAGUSIBU, cara mendapatkan obat dengan baik dan benar, penggolongan obat, cara menggunakan obat dengan baik dan benar, cara menyimpan obat dengan benar, cara membuang obat dengan benar, dan demonstrasi cara membuang obat dengan benar. Materi bijak menggunakan antibiotik yang disampaikan meliputi pengertian antibiotik, contoh antibiotik, cara dan aturan pakai antibiotik dengan benar, resistensi antibiotik dan bahayanya, penyebab antibiotik, dan cara untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik.



Gambar 1. Pembukaan Penyuluhan Oleh MC

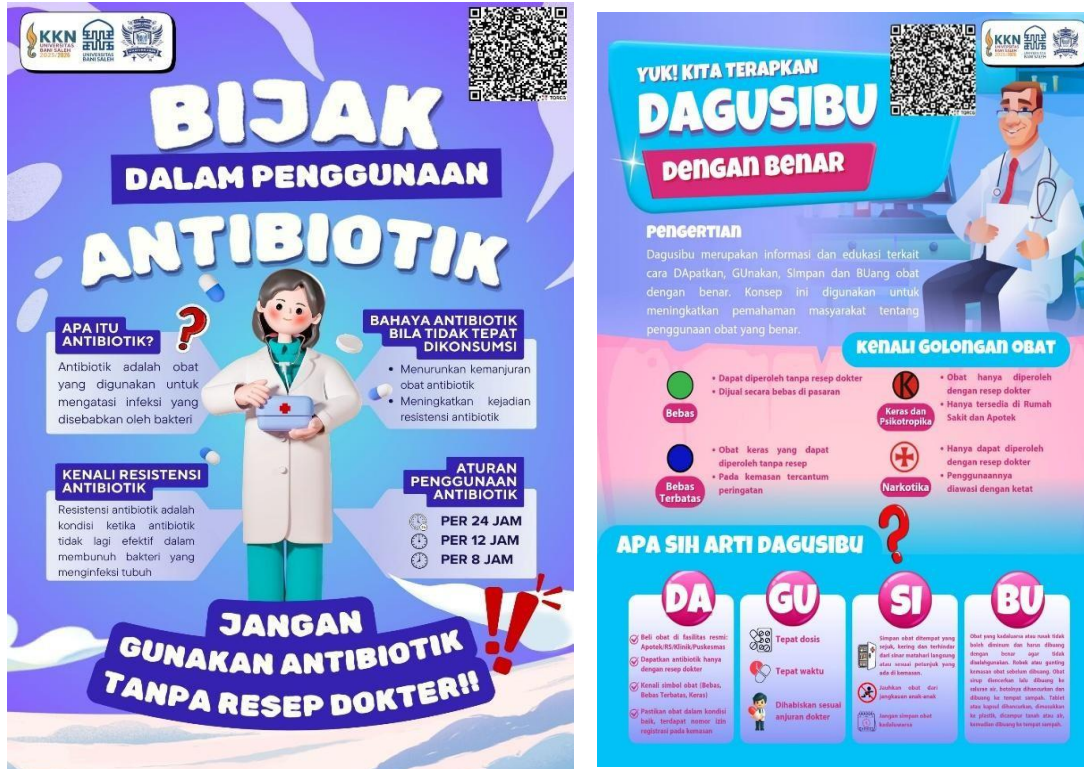


Gambar 2. Pemaparan Materi Antibiotik dan DAGUSIBU

Media pendukung yang digunakan pada penyuluhan ini yaitu berupa poster dan leaflet yang telah tercantum QR Code yang bertujuan untuk dapat peserta mengakses kembali materi edukasi secara mandiri setelah kegiatan penyuluhan berlangsung.



Gambar 3. Leaflet Bijak Menggunakan Antibiotik dan Dagusibu



Gambar 4. Poster Bijak Dalam Penggunaan Antibiotik dan DAGUSIBU

Setelah penyampaian materi kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab pada peserta. Peserta yang mengikuti program edukasi terlihat sangat antusias ditandai dengan aktif mengajukan pertanyaan. Beberapa pertanyaan yang muncul adalah mengapa dapat terjadi resistensi antibiotik beserta dampaknya. Resistensi antibiotik merupakan masalah serius yang mengancam efektivitas pengobatan penyakit infeksi. Antibiotik telah menjadi tonggak penting dalam perawatan kesehatan modern, membantu mengatasi berbagai infeksi bakteri yang sebelumnya berpotensi fatal. Resistensi antibiotik terjadi ketika bakteri atau mikroorganisme lainnya menjadi tahan terhadap efek antibiotik yang seharusnya membunuh atau menghambat pertumbuhan mereka. Bakteri yang resisten dapat terus berkembang biak dan menyebabkan infeksi yang sulit diobati. Salah satu faktor utama penyebab resistensi adalah penggunaan antibiotik yang tidak rasional, seperti penggunaan tanpa resep dokter, tidak menghabiskan obat, penggunaan dosis yang tidak sesuai, serta penyimpanan dan pembuangan obat yang tidak tepat.

Melalui program edukasi ini, diharapkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan dan penggunaan obat dengan benar agar pengobatan berjalan dengan rasional, selain itu juga meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menggunakan antibiotik dengan bijak untuk mengurangi resiko terjadinya resistensi antibiotik di RW 08 Kelurahan Margahayu. Diharapkan, pengetahuan yang diperoleh masyarakat melalui kegiatan ini dapat mengubah perilaku mereka dalam mengelola obat di rumah sekaligus mendorong penggunaan obat secara lebih rasional (Mairani, *et al.*, 2025). Hasil evaluasi dan monitoring menunjukkan dampak positif dari kegiatan ini, berupa peningkatan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang rasional serta

pengelolaan obat dirumah yang lebih tepat. Melalui program DAGUSIBU dan bijak menggunakan antibiotik, mahasiswa KKN Universitas Bani Saleh tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih sehat dan aman.

PENUTUP

Diharapkan melalui kegiatan ini, masyarakat dapat meningkatkan pemahaman mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik dan benar serta memahami pentingnya penggunaan antibiotik secara rasional. Dengan pengetahuan yang baik, diharapkan masyarakat mampu menerapkan perilaku penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Kelurahan Margahayu. Keberhasilan program penyuluhan edukasi DAGUSIBU dan penggunaan antibiotik secara bijak ini sangat bergantung pada sinergi antara mahasiswa, perangkat kelurahan, dan kader kesehatan setempat. Melalui pendampingan selama satu bulan, diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh informasi mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar serta penggunaan antibiotik secara rasional, tetapi juga mampu memiliki kemandirian dalam memilah informasi kesehatan yang valid guna mewujudkan kesehatan keluarga yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Bani Saleh yang telah memfasilitasi kegiatan KKN. Iwan Jaya M.Kom yang telah membimbing jalannya program KKN. Ketua Rukun Warga, Kader Posyandu Seroja 1 dan masyarakat RW 08 kelurahan Margahayu serta semua pihak yang telah mendukung lancarnya kegiatan KKN.

DAFTAR RUJUKAN

- Aizan SS. (2025, August 21). *Kecanduan Antibiotik dan Bahaya Resistensi Antibiotik*| *Jurusan SI Farmasi di Jogja*. Universitas Alma Ata. <https://farmasi.almaata.ac.id/kecanduan-antibiotik-dan-bahaya-resistensi-antibiotik/>
- Fida, A. fidayanti, Siswanto, R. A., Anggraini, R. D., Damayanti, D., & Kusumo, D. W. (2025). Penyuluhan Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang (DAGUSIBU) Obat Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Di Desa Putatbangah Karangbinangun. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 3(2). <https://doi.org/10.61124/1.renata.162>
- KEMENKES. (2023). Penggunaan Antibiotik Tanpa Tanda Resep Dokter. *Kemenkes BKKP*, 1– 2.
- Kresnapati, I. N. B. A., Novitarini, N., Kurniawan, S. Y., & Pratiwi, B. Y. H. (2025). Sosialisasi Bahaya Penggunaan Antibiotik yang Tidak Tepat sebagai Upaya Pencegahan Resistensi. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 6(3), 271–281. <https://doi.org/10.51673/jaltn.v6i3.2606>
- Mairani, F., Suryani, M., Sirait, C. E., & Sinaga, J. (2025). Edukasi Dagusibu Obat Yang Baik Dan Benar. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 186–192. <https://doi.org/10.52622/mejuajuaabdinas.v5i1.248>

- Manno, M. R., Makkulawu, A., & Yuliana, B. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Antibiotik: Studi Kasus di Mohungo, Boalemo. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 7(1). <https://doi.org/10.37311/jsscr.v7i1.29694>
- Nurviana, V., Pratama, A. A., Dewi, R. N., Agustiani, C., Nurfadhillah, S., Nurhasanah, H., & Mentari, N. S. (2025). Penyuluhan Mengenai Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat di Dusun Cipanagon Desa Linggalaksana Kecamatan Cikatomas. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(10), 4960–4970. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i10.16575>
- Pambudi, R. S. (2022). *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(1), 214–219.
- Puji Lestari, M., S-, F., Kesehatan, F., & Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, U. (2023). Upaya Pencegahan Resistensi Antibiotik dengan Edukasi Penggunaan Obat yang Rasional. *Journal of Innovation in Community Empowerment (JICE)*, 5(2), 86–90.
- Trihono. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). *Kemenkes*, 235